

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Umar Tirtahardja dan La Sula (2005:50) kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Menurut Sumahamijaya (2003), Kemandirian berasal dari kata mandiri dan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Sikap mandiri seseorang tidak terbantu secara mendadak, namun melalui proses sejak masa anal-anak. Dalam perilaku mandiri antar tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Hal yang mempengaruhi atau faktor penyebab sikap mandiri seseorang itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu berupa fisiologis dan psikologis. Sementara faktor dari luar antara lain seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan tanpa dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu, kemandirian kemandirian yang dimiliki oleh seorang siswa juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi, siswa tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam belajar. Sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih didorong oleh kemauan dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Siswa yang mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri akan lebih mudah menerima informasi guru dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk belajar mandiri, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar.

Kemandirian merupakan faktor yang penting untuk menentukan keberhasilan belajar, Boli B dan Widada (2012:33) menyebut sebagai *learning Difficult*, suatu gejala hambatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu diantara kesulitan belajar siswa yaitu pada aspek "kemandirian belajar".

Di dalam pendidikan, kemandirian dapat tercermin dalam kemandirian belajar. Yaitu kemampuan siswa untuk dapat melakukan segala kegiatan pembelajarannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain termasuk orang tua dan guru. Cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik murid agar berfikir mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia di masa depan. Guru berusaha mengembangkan belajar dengan caranya sendiri dan mereka berusaha menemukannya sendiri.

Sementara pengertian pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Wikipedia kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak. Secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik harus lewat usaha pengajaran serta kursus.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara, seperti di sekolah memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Ketika kita membicarakan pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah pasti tidak akan terlepas dari sebuah kurikulum, karena untuk melaksanakan perencanaan pengajaran itu memerlukan sebuah kurikulum. Setelah merdeka Indonesia sudah mengalami sebelas kali pergantian kurikulum, dimulai dari kurikulum rencana pelajaran pada masa kemerdekaan sampai sekarang kurikulum tahun 2015. Lalu apa yang dimaksud dengan kurikulum? Secara umum pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan

bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum* dimana dalam bahasa Inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran.

Didalam kurikulum terdapat komponen tujuan, dimana terdiri dari empat komponen yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional/ lembaga, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. Tujuan kurikuler merupakan tujuan dari tujuan institusional. Tujuan kurikuler merupakan target yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam satu bidang studi tertentu. Menurut M. Ali (1992)

tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing dan memiliki ciri khasnya masing-masing yang tidak dimiliki mata pelajaran lain. (hlm.76)

Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Bab II Pasal 2 menyatakan bahwa :

1. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas
2. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.
3. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas :
  - a. Kompetensi inti sikap spiritual;
  - b. Kompetensi inti sikap sosial;
  - c. Kompetensi inti pengetahuan; dan
  - d. Kompetensi inti keterampilan;
4. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisis kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.
5. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan menengah.

Adapun lampiran Permendikbud no 24 tahun 2016 pendidikan jasmani SMP kelas VIII adalah sebagai berikut :

Tujuan Kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu “ Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu “ Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli ( toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya” kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Peubahan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung , dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peseta didik lebih lanjut.

Memang di dalam kurikulum khususnya kompetensi inti dalam sikap sosial tidak ada tujuan yang menyatakan siswa harus mandiri dalam pembelajaran. Tapi semua tersirat secara tidak langsung. Beberapa indikator kemandirian seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri itu tertulis dalam kompetensi inti sikap sosial.

Jadi kemandirian belajar adalah sesuatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara belajar mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik murid. Kondisi tersebut karena murid sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar telah tersedia.

Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif, baik sebelum berlangsung dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, murid akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan murid yang tidak menerapkan prinsip mandiri

Dalam hal pembentukan kemandirian siswa ini tentu saja tidak terlepas dari peran guru yang mengajarkan siswa di sekolah . Model pengajaran dan sebagainya secara tidak langsung akan mengajarkan siswa untuk mandiri dalam belajar yang

nantinya akan terwujud dalam aktifitas sehari-hari dan dapat berguna bagi proses belajar siswa maupun masa depannya kelak.

Adapun Indikator kemandirian belajar menurut Kana Hidayati dan Endang Listyani, (2012) yaitu :

1. Tidak tergantung pada orang lain,
2. Percaya diri,
3. Disiplin,
4. Bertanggung jawab,
5. Berinisiatif sendiri, dan
6. Kontrol diri.

Berdasarkan hasil observasi penulis disekolah ditemukan beberapa permasalahan diantaranya seperti kurangnya jumlah waktu aktif belajar, rombongan belajar yang tidak sesuai atau tidak ideal, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dan masalah masalah kemandirian belajar. Dalam hal ini penulis menilai bahwa permasalahan yang sangat penting untuk dipecahkan adalah masalah-masalah ketidak mandirian siswa diantaranya jika pergantian jam pelajaran, banyak siswa kurang mempersiapkan bahan-bahan bidang studi yang sesuai jadwal seperti mengganti pakaian pada saat jam pelajaran pendidikan jasmani atau mempersiapkan peralatan dan perlengkapan pembelajaran., siswa malah berleha-leha atau jalan-jalan keluar kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu tergantung pada guru dan kurang antusias atau partisipasinya . Kemudian pada saat ulangan/ujian kelihatan cemas, cenderung minta jawaban dari teman lain baik langsung maupun memakai HP, seakan mereka tidak percaya pada kemampuan diri mereka sendiri.

Masalah-masalah yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “ kemandirian “ menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Piaget dalam Tahar dan Enceng (2006) , menjelaskan bahwa ‘tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa...’ Kemdiknas Badan Litbang Puskur ( 2010 ) menegaskan bahwa dalam pembelajaran seyogjanya diterapkan pendekatan yang mendorong peserta didik agar belajar sesungguhnya belajar dan perlunya pelatihan bagi guru untuk mempraktikkan pendekatan belajar aktif.

Salah satu penerapan asas belajar yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat yang kita rancang didalam RPP. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan suatu protipe dari suatu teori atau model. Disebut model karena hanya merupakan garis besar atau pokok-pokok yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional. Dalam studi pengembangan pembelajaran, model mendapat perhatian khusus. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.

Fred Percipal (t.t, dalam Hamalik,2000:2) menyatakan bahwa ‘Model is a physical or conceptual representation of an object or system, incorporating certain specific features of the original.’

Maksud dari pernyataan tersebut, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu obyek atau sistem yang mengkombinasikan/menyatukan bagian bagian khusus tertentu dari obyek aslinya. Jadi suatu model buka merupakan bentuk asli, tetapi berupa rancangan yang terdiri dari banyak reproduksi.

Selain itu Briggs (1995 dalam harjanto, 2006) menjelaskan bahwa : ‘ Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.’

masih ada pendapat lain mengenai model yaitu menurut Mills (1989:4) dalam Suprijono A. 2009: 45) adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model seringkali digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang gejala-gejala. Hal ini sesuai dengan fungsi moel yang bersifat mencari. Seringkali suatu model juga mempunyai fungsi menerangkan atau melukiskan belaka. Menerangkan atau melukiskan tentunya tidak akan sempurna karena keterbatasan suatu model. Model dapat berupa skema, gambar, bagan, atau table. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, sehingga dapat membantu melihat kejelasan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena suatu model disusun dalam upaya mengkongkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, gambar, bagan atau table. Dengan mencermati model, maka dapat terbaca uraian tentang banyak hal dalam sebuah pola yang mencermikan alur piker atau pola tindakan.

Juliantine dkk. (2015 hlm. 15) menyebutkan bahwa

Secara menyeluruh model dapat dimaknai sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komperhensif. Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai sistem komponen pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran.

*Peer Teaching* adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan teman yang lainnya . Dalam model *peer teaching* dikenal juga istilah *crossage teaching* (pembelajaran lintas usia) yang terjadi ketika seorang tutor memiliki perbedaan usia baik lebih tua maupun lebih muda dibandingkan dengan tutee-nya. Orang-orang yang terlibat dalam *peer teaching* saling memanfaatkan dan melibatkan pertukaran pengetahuan, gagasan dan pengalaman diantara peserta. Penggunaan model *peer teaching* dengan teman sebaya dapat memperdalam ilmu melalui teman yang lebih paham dari kita. *Peer teaching* atau *peer tutoring* sangat efektif untuk meningkatkan harga diri (*selfesteem*), pengembangan akademik dan sosial, meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Professor Ensign at Southern Connecticut State University dalam Juliantine, Dkk ( 2015:171 ) menjelaskan bahwa:

*peer tutoring* menyediakan *one on one attention*, terjadinya *feedback* atau umpan balik, dan belajar secara aktif. Ensign menyebutkan bahwa *peer teaching* dapat meningkatkan keseluruhan perilaku, sikap, harga diri, komunikasi, keterampilan interpersonal dengan adanya saling kerjasama, dan terjadi perilaku sosial yang positif seperti adanya pujian dan dorongan. *Peer teaching* memberi kesempatan untuk mengajar fokus mengajar dengan informasi yang baru, sementara *peer tutor* dapat menyediakan kekuatan untuk kebutuhan praktik individual dan *feedback*.

Konsep *peer teaching* yaitu mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi di kelas dan menerima saran-saran dari pemandu dan guru-guru lainnya (*peer teachers*). *Peer teaching* juga membicarakan pelajaran bersama atau mengerjakan tugas dengan kelompok kecil, dimana terjadi saling lempar pertanyaan dan jawaban yang juga dimungkinkan adanya tanggapan dari teman lainnya. Diskusi semacam ini akan dinamis apabila dari masing-masing anggota telah mempersiapkan materi dan dalam suasana yang menyenangkan. Nuansa belajar seperti ini memberikan gambaran

Hilal Ladiyar, 2018

betapa besar peran perilaku belajar menggunakan waktu dan energinya untuk bisa memahami dan memaknakan materi. Kreatifitas meningkat mankala menhadapi suatu permasalahan, lalu pergi ke perpustakaan mencari acuan referensi yang relevan, imajinasi menjadi berkembang karena tidak ada batasan kekuatan berpikir serta akan terjadi keberanian memberikan sikap dan mengambil keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan.

Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah lama semester, frekuensi sesi, durasi setiap sesi, dan pengalaman pembimbing. Dengan memepertahankan peserta didik yang sama dalam suatu kelompok selama dua semester untuk satu tahun penuh perolehan pengetahuan dan keterampilan pengembangan kelompok secara bertahap akan semakin mudah.

Namun dalam pelaksanaan atau penerapan di sekolah masih banyak guru yang memiliki keterbatasan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran seharusnya guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Model pembelajaran dalam konteks pendidikan jasmani lebih banyak berkembang berdasarkan orientasi dan model kurikulumnya. Dalam hal ini, model pembelajaran lebih sering dilihat sebagai pilihan guru untuk melihat manfaat pendidikan jasmani terhadap siswa, atau lebih sering disebut sebagai orientasi.

Dari uraian atau penjelasan yang melatar belakangi penelitian ini, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Upaya meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran *peer teaching* di SMP Cendikia Muda Bandung kelas VIII.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terdapatnya masalah-masalah ke tidak mandirian dalam belajar.

Hilal Ladiyar, 2018

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BOLA BESAR (Penelitian Tindakan Kelas 8 Octagon SMP Cendikia Muda Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Kurangnya jumlah waktu aktif belajar.
3. Rombongan belajar yang tidak ideal
4. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran
5. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa pendekatan teknik (konvensional) sehingga banyak siswa yang pasif.
6. Kurang menyenangkannya pembelajaran sehingga siswa tidak antusias.
7. Tidak terlihatnya ada suasana belajar didalam pembelajaran penjas
8. Adanya pembatas atau penghalang antar siswa dan guru sehingga menyebabkan kecanggungan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan spesifik maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis hanya membatasi pada pokok bahasan yang berkaitan saja. Adapun batasan tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.
2. Ruang lingkup penelitian ini adalah, upaya meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran peer teaching.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*)
4. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Cendikia Muda Bandung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah upaya meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran peer teaching ?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran peer teaching dapat meningkatkan kemandirian siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

Hilal Ladiyar, 2018

### **1.6.1 Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menguatkan penelitian sebelumnya atau teori sebelumnya dan memberikan sumbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam pengoptimalan proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.

### **1.6.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi Guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengoptimalan proses pembelajaran pendidikan jasmani guna meningkatkan kemandirian siswa.
- b. Bagi Siswa. Sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Bagi Sekolah. Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan di sekolah tersebut.

## **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I :Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Struktur Organisasi Skripsi

### **BAB II : Kajian pustaka**

- A. Kajian Teori
- B. Kerangka Berfikir
- C. Hipotesis Tindakan

### **BAB III : Metode Penelitian**

- A. Tujuan Operasional Penelitian
- B. Fokus Yang Diteliti

Hilal Ladiyar, 2018

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BOLA BESAR (Penelitian Tindakan Kelas 8 Octagon SMP Cendikia Muda Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- C. Metode Penelitian
- D. Waktu Dan Tempat Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Data Penelitian

#### BAB IV : Temuan Dan Pembahasan

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian
- C. Diskusi Penemuan
- D. Kelemahan Penelitian

#### BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

- A. Kesimpulan
- B. Saran